

ANALISIS KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA SEKOLAH DASAR (Studi Kasus Kelas II SDN Munjul 2)

Agus Asim^{1*}, Usep Saepul Mustakim²

^{1,2}STKIP Syekh Manshur, Pandeglang, Indonesia

*Email korespondensi: asimwalker13@gmail.com

Article Info

Article History:

Received: 09-01-2026

Revised: 20-01-2026

Accepted: 02-02-2026

Published: 05-02-2026

Kata Kunci:

Kesulitan belajar, Matematika, Operasi perkalian, Peserta didik sekolah dasar, SDN Munjul 2

Keywords:

Learning difficulties, Mathematics, Multiplication operations, Elementary school students, SDN Munjul 2

Corresponding Author:

Agus Asim

ABSTRAK

Kemampuan matematika merupakan salah satu kompetensi penting yang perlu dikembangkan sejak jenjang sekolah dasar karena berkaitan dengan kemampuan berpikir logis, pemecahan masalah, serta penerapan konsep dalam kehidupan sehari-hari. Namun, karakteristik matematika yang bersifat abstrak sering menjadi salah satu penyebab peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan belajar matematika yang dialami peserta didik kelas II SDN Munjul 2, Kecamatan Munjul, Kabupaten Pandeglang, khususnya pada materi operasi perkalian. Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian terdiri atas 15 peserta didik kelas II yang meliputi 7 peserta didik laki-laki dan 8 peserta didik perempuan, serta guru kelas II sebagai informan utama. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik, sumber, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami konsep dan menyelesaikan operasi perkalian. Kesulitan tersebut berkaitan dengan faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kemampuan memahami materi, motivasi, minat, dan daya ingat peserta didik. Sementara itu, faktor eksternal berkaitan dengan pendampingan orang tua, penggunaan smartphone, lingkungan belajar, serta proses pembelajaran yang diterapkan guru. Temuan penelitian menunjukkan perlunya strategi pembelajaran matematika yang lebih konkret, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik sekolah dasar, terutama dalam pembelajaran operasi perkalian.

ABSTRACT

Mathematical competence is an important ability that needs to be developed from the elementary school level because it is closely related to logical thinking, problem-solving, and the application of mathematical concepts in everyday life. However, the abstract nature of mathematics can make it difficult for elementary school students to understand mathematical concepts. This study aims to analyze the difficulties experienced by second-grade students in learning mathematics at SDN Munjul 2, Munjul District, Pandeglang Regency, particularly in multiplication operations. This study employed a descriptive method with a qualitative approach. The research subjects consisted of 15 second-grade students, including 7 male and 8 female students, and the second-grade teacher as the main informant. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data validity was established through technical, source, and time triangulation. The findings indicate that students experienced difficulties in understanding multiplication concepts and solving multiplication problems. These difficulties were associated with both internal and external factors. Internal factors included students' ability to understand the material, motivation, interest, and memory, while external factors involved parental assistance, smartphone use, the learning environment, and the learning process implemented by the teacher. The findings indicate the need for mathematics learning strategies that are more concrete, contextual, and aligned with the developmental characteristics of elementary school students, particularly in teaching multiplication operations.

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran fundamental dalam pendidikan dasar

karena memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis, sistematis, kritis, dan pemecahan masalah. Kemampuan matematika tidak hanya dibutuhkan untuk menyelesaikan persoalan akademik, tetapi juga digunakan dalam berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, penguasaan konsep matematika sejak sekolah dasar menjadi salah satu aspek penting dalam mendukung perkembangan kemampuan akademik peserta didik.

Meskipun memiliki peran yang penting, matematika masih menjadi salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit oleh sebagian peserta didik. Kesulitan tersebut dapat muncul karena matematika memiliki karakteristik yang berbeda dengan beberapa mata pelajaran lainnya. Konsep-konsep matematika pada umumnya bersifat abstrak dan memiliki keterkaitan antarkonsep yang sistematis. Kondisi tersebut dapat menjadi tantangan bagi peserta didik sekolah dasar yang masih berada pada tahap perkembangan berpikir konkret. Dengan demikian, proses pembelajaran matematika perlu disesuaikan dengan karakteristik perkembangan kognitif peserta didik agar konsep yang dipelajari dapat dipahami secara lebih bermakna.

Gambaran mengenai kemampuan matematika peserta didik Indonesia juga dapat dilihat melalui hasil Programme for International Student Assessment (PISA). Pada PISA 2018, Indonesia memperoleh skor matematika sebesar 379, lebih rendah dibandingkan rata-rata internasional sebesar 500. Posisi tersebut menempatkan Indonesia pada peringkat 73 dari 79 negara peserta. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan matematika peserta didik Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan dan membutuhkan perhatian dalam proses peningkatan kualitas pembelajaran matematika (Hewi & Shaleh, 2020).

Permasalahan kemampuan matematika tidak hanya berkaitan dengan capaian pada asesmen berskala internasional, tetapi juga dapat ditemukan dalam proses pembelajaran di tingkat sekolah dasar. Peserta didik dapat mengalami kesulitan ketika harus memahami konsep, mengingat prosedur, maupun menerapkan operasi matematika dalam penyelesaian masalah. Salah satu materi yang sering menjadi tantangan bagi peserta didik sekolah dasar adalah operasi perkalian. Materi tersebut tidak hanya menuntut kemampuan berhitung, tetapi juga membutuhkan pemahaman terhadap konsep penjumlahan berulang, hubungan antarkuantitas, serta kemampuan mengingat fakta perkalian.

Kesulitan belajar dapat dipahami sebagai kondisi ketika peserta didik mengalami hambatan dalam memenuhi tuntutan proses pembelajaran sehingga pencapaian belajar yang diperoleh belum optimal (Utami, 2020). Kesulitan tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri peserta didik maupun dari lingkungan belajar. Faktor internal dapat berupa kemampuan kognitif, motivasi, minat, perhatian, dan daya ingat. Sementara itu, faktor eksternal dapat berkaitan dengan dukungan keluarga, lingkungan belajar, penggunaan teknologi, serta strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kesulitan belajar matematika pada peserta didik sekolah dasar dapat dipengaruhi oleh kombinasi berbagai faktor. Ayu et al. (2021), misalnya, menunjukkan bahwa kesulitan belajar matematika tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan kondisi peserta didik dan lingkungan pembelajaran. Oleh karena itu, identifikasi terhadap bentuk kesulitan dan faktor penyebabnya penting dilakukan agar guru dapat menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kesulitan belajar matematika peserta didik kelas II SDN Munjul 2, Kecamatan Munjul, Kabupaten Pandeglang. Penelitian difokuskan pada kesulitan peserta didik dalam memahami materi operasi perkalian serta faktor-faktor yang berkontribusi terhadap munculnya kesulitan tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran empiris bagi guru dalam merancang pembelajaran matematika yang lebih sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian diarahkan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai bentuk kesulitan belajar matematika yang dialami peserta didik serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

Penelitian dilaksanakan di SDN Munjul 2, Kecamatan Munjul, Kabupaten Pandeglang, pada bulan Maret 2025. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas II yang berjumlah 15 orang, terdiri atas 7 peserta didik laki-laki dan 8 peserta didik perempuan. Selain peserta didik, guru kelas II ditetapkan sebagai informan utama karena memiliki pengalaman langsung dalam mendampingi proses pembelajaran dan mengetahui perkembangan belajar peserta didik.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh informasi mengenai aktivitas peserta didik selama pembelajaran matematika, khususnya ketika mengerjakan materi operasi perkalian. Wawancara dilakukan dengan guru kelas dan peserta didik untuk memperoleh informasi mengenai bentuk kesulitan yang dialami serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung penelitian, antara lain berupa hasil pekerjaan peserta didik dan dokumen pembelajaran yang relevan.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru dan peserta didik. Sementara itu, triangulasi waktu dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh pada waktu pengumpulan data yang berbeda. Data yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis secara kualitatif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang masih dirasakan sulit oleh sebagian besar peserta didik kelas II SDN Munjul 2. Kesulitan paling terlihat ketika peserta didik mempelajari materi operasi perkalian. Beberapa peserta didik belum mampu memahami perkalian sebagai konsep yang berkaitan dengan penjumlahan berulang sehingga cenderung mengandalkan hafalan tanpa memahami hubungan antarkonsep.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesulitan belajar matematika pada peserta didik tidak hanya berkaitan dengan kemampuan melakukan perhitungan, tetapi juga dengan kemampuan memahami konsep yang mendasari prosedur perhitungan. Ketika pemahaman konseptual belum terbentuk dengan baik, peserta didik cenderung mengalami kesalahan ketika menghadapi bentuk soal yang berbeda dari contoh yang diberikan guru.

Karakteristik matematika yang bersifat abstrak dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kondisi tersebut. Pada jenjang sekolah dasar, peserta didik masih membutuhkan pengalaman belajar yang konkret agar konsep abstrak dapat dipahami secara bertahap. Oleh karena itu, pembelajaran matematika perlu menghubungkan konsep dengan benda, situasi, atau pengalaman yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

Matematika pada dasarnya merupakan bidang ilmu yang memiliki struktur konsep yang saling berkaitan. Pemahaman terhadap suatu konsep menjadi dasar bagi peserta didik untuk mempelajari konsep berikutnya. Dengan demikian, ketika peserta didik belum menguasai konsep dasar operasi perkalian, mereka berpotensi mengalami hambatan ketika mempelajari materi matematika yang membutuhkan kemampuan perkalian sebagai prasyarat.

Faktor Internal yang Memengaruhi Kesulitan Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor internal yang berkaitan dengan kesulitan belajar matematika peserta didik. Faktor tersebut meliputi kemampuan memahami materi, motivasi belajar, minat, dan daya ingat.

Kemampuan memahami materi memiliki hubungan dengan kecepatan peserta didik dalam menerima konsep matematika. Peserta didik yang membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami konsep cenderung mengalami kesulitan ketika pembelajaran berlangsung dengan tempo yang sama untuk seluruh peserta didik. Perbedaan kemampuan tersebut perlu menjadi pertimbangan guru dalam menentukan metode, media, dan bentuk pendampingan selama proses pembelajaran.

Selain kemampuan memahami materi, motivasi dan minat belajar juga menjadi faktor penting. Peserta didik yang memiliki ketertarikan terhadap matematika cenderung menunjukkan keterlibatan yang lebih baik selama pembelajaran. Sebaliknya, rendahnya minat dapat menyebabkan peserta didik kurang aktif berlatih dan kurang memiliki dorongan untuk mengulang materi secara mandiri.

Daya ingat juga berperan dalam pembelajaran operasi perkalian. Peserta didik pada tingkat sekolah dasar perlu mengembangkan kemampuan mengingat fakta-fakta perkalian secara bertahap. Namun, proses mengingat akan lebih efektif apabila didukung oleh pemahaman konsep. Pembelajaran yang hanya menekankan hafalan tanpa memberikan pengalaman konkret berpotensi membuat peserta didik kesulitan ketika harus menggunakan perkalian dalam situasi yang berbeda.

Faktor Eksternal yang Memengaruhi Kesulitan Belajar

Selain faktor internal, penelitian menemukan adanya faktor eksternal yang turut berkaitan dengan kesulitan belajar matematika. Faktor tersebut meliputi pendampingan orang tua, penggunaan smartphone, lingkungan belajar, dan proses pembelajaran yang diterapkan guru.

Dukungan orang tua memiliki peran penting dalam membantu peserta didik mengulang materi yang telah dipelajari di sekolah. Pendampingan yang dilakukan secara konsisten dapat membantu peserta didik memperoleh kesempatan belajar tambahan di rumah. Sebaliknya, keterbatasan pendampingan dapat menyebabkan peserta didik memiliki lebih sedikit kesempatan untuk memperkuat pemahaman terhadap materi yang belum dikuasai.

Penggunaan smartphone juga menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan. Smartphone dapat memberikan manfaat apabila digunakan sebagai sarana belajar, tetapi penggunaan yang tidak terarah dapat mengurangi waktu dan perhatian peserta didik terhadap kegiatan belajar. Oleh sebab itu, diperlukan pengawasan dan pendampingan agar penggunaan perangkat digital dapat diarahkan pada aktivitas yang mendukung pembelajaran.

Lingkungan belajar juga berpengaruh terhadap proses belajar peserta didik. Lingkungan yang mendukung dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman dan meningkatkan konsentrasi. Sebaliknya, lingkungan yang kurang kondusif dapat menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan mempertahankan perhatian ketika mempelajari materi matematika.

Faktor lainnya adalah proses pembelajaran yang diterapkan guru. Pembelajaran matematika pada kelas rendah sekolah dasar perlu memberikan pengalaman konkret dan menggunakan berbagai representasi untuk menjembatani konsep abstrak. Pada materi perkalian, guru dapat menggunakan benda konkret, gambar, kelompok objek, permainan matematika, maupun konteks kehidupan sehari-hari sebelum mengarahkan peserta didik pada simbol dan prosedur formal.

Temuan penelitian tersebut memperlihatkan bahwa kesulitan belajar matematika merupakan permasalahan yang bersifat multidimensional. Artinya, kesulitan peserta didik tidak

dapat dijelaskan hanya berdasarkan kemampuan akademik, tetapi perlu dilihat dari interaksi antara karakteristik peserta didik, dukungan lingkungan, serta proses pembelajaran. Oleh karena itu, penanganan kesulitan belajar membutuhkan keterlibatan guru, orang tua, dan lingkungan belajar secara bersama-sama.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik kelas II SDN Munjul 2 mengalami kesulitan dalam pembelajaran matematika, terutama pada materi operasi perkalian. Kesulitan tersebut tidak hanya terlihat pada kemampuan melakukan perhitungan, tetapi juga pada pemahaman konsep yang mendasari operasi perkalian. Kondisi ini berkaitan dengan karakteristik materi matematika yang abstrak dan kebutuhan peserta didik sekolah dasar terhadap pengalaman belajar yang konkret.

Faktor yang berkaitan dengan kesulitan belajar matematika terdiri atas faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kemampuan memahami materi, motivasi, minat, dan daya ingat. Sementara itu, faktor eksternal mencakup pendampingan orang tua, penggunaan smartphone, lingkungan belajar, dan proses pembelajaran yang diterapkan guru. Berdasarkan temuan tersebut, pembelajaran operasi perkalian perlu dirancang secara lebih konkret, kontekstual, interaktif, dan bertahap. Guru juga perlu memberikan pendampingan sesuai dengan perbedaan kemampuan peserta didik serta melibatkan orang tua dalam kegiatan penguatan belajar di rumah.

Dengan demikian, upaya mengatasi kesulitan belajar matematika tidak cukup dilakukan melalui pemberian latihan soal, tetapi perlu diarahkan pada penguatan pemahaman konsep, peningkatan motivasi belajar, penggunaan media yang sesuai, serta penciptaan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, N., Makki, M., & Nisa, K. (2023). Analisis faktor penyebab rendahnya kedisiplinan. *JCAR: Journal of Classroom Action Research*, 5(1), 2–8. <https://doi.org/10.29303/jcar.v5i1.284>
- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146–150.
- Anderha, R. R., & Maskar, S. (2021). Pengaruh kemampuan numerasi dalam menyelesaikan masalah matematika terhadap prestasi belajar mahasiswa pendidikan matematika. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.33365/ji-mr.v2i1.774>
- Anggraeni, S. T., Muryaningsih, S., & Ernawati, A. (n.d.). Analisis faktor penyebab kesulitan belajar matematika di sekolah dasar.
- Ayu, S., Ardianti, S. D., & Wanabuliandari, S. (2021). Analisis faktor penyebab kesulitan belajar matematika. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(3), 1611–1622. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v10i3.3824>
- Fidayanti. (2020). Hakikat pembelajaran matematika di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 1–8.
- Hewi, L., & Shaleh, M. (2020). Refleksi hasil PISA 2018: Upaya perbaikan mutu pendidikan

- Indonesia. *Jurnal Golden Age*, 4(1), 30–41.
- Kusumasari, D., et al. (2021). Pembelajaran matematika dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 85–93.
- Sari, R. (2017). Karakteristik pembelajaran matematika di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(2), 112–120.
- Tarigan, D. (2021). Matematika sebagai ilmu deduktif dan abstrak. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 55–62.
- Utami, S. (2020). Analisis kesulitan belajar peserta didik dalam pembelajaran matematika. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 98–105.